

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif

Oleh: Khaerudin Kurniawan

Pendahuluan

Setakat ini pengajaran Bahasa Indonesia di SD, SLTP, dan SMU berdasarkan kurikulum 1994 yang disempurnakan (1999) masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pengajaran, bahan yang diajarkan, dan strategi yang digunakan guru dalam pengajarannya. Dalam kurikulum 1994 telah jelas dikemukakan bahwa Pengajaran Bahasa Indonesia disampaikan dengan menggunakan pendekatan komunikatif yang menitikberatkan pada penguasaan bahasa yang fungsional dan komunikatif. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya hal itu terealisasi. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran Bahasa Indonesia belum berorientasi pada kebutuhan siswa, metode pembelajarannya masih didominasi oleh pendekatan struktural yang memang telah lama digunakan di Indonesia.

Pendekatan komunikatif menekankan pada pemerolehan kemampuan komunikatif oleh anak didik. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara kemampuan prakomunikatif dengan kemampuan komunikatif. Kemampuan prakomunikatif berupa kemampuan/penguasaan pengetahuan yang membentuk kemampuan komunikatif. Kemampuan prakomunikatif ini dapat dilatihkan secara terpisah, misalnya, berupa praktik menjawab pertanyaan atau latihan.

Tujuan pemberian latihan prakomunikatif ini agar siswa dapat menggunakan sistem atau kaidah bahasa secara lancar dan tepat atau benar, tanpa tujuan untuk berkomunikasi saat itu. Kemampuan prakomunikatif ini bukan hanya berupa pengetahuan struktur tatabahasa, melainkan juga berupa kemampuan kuasi komunikatif. Contoh berikut dapatlah kiranya dibedakan pengetahuan struktur dengan kuasi komunikatif:

Pengetahuan struktur: *Buatlah sebuah kalimat aktif!*

Kuasi komunikatif : *Buatlah sebuah kalimat yang menyatakan kekesalan!*

Kemampuan komunikatif adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk tujuan berkomunikasi. Untuk itu, siswa harus memadukan pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang telah dikuasainya secara fungsional dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa secara fungsional maksudnya dalam situasi tertentu siswa tidak harus menggunakan bahasa sebaik mungkin. Kriteria keberhasilannya adalah keefektifan penggunaan bahasa. Sebaliknya, penggunaan bahasa dalam interaksi sosial ialah keberanian siswa menggunakan bahasa dalam konteks sosial yakni tempat terjadinya komunikasi yang sesungguhnya (meskipun pelaksanaannya dapat berbentuk simulasi). Dalam kenyataannya, kedua kemampuan tersebut (prakomunikatif dan komunikatif) ini tidak dapat dibedakan secara jelas. Contohnya jika siswa ditanya: *Di mana rumahmu?* Beberapa siswa mungkin memusatkan perhatiannya pada maknanya, sedangkan yang lain mungkin pada bentuk kebahasaannya.

Tujuan kegiatan prakomunikatif adalah agar siswa dapat mengontrol bentuk kebahasaan secara otomatis, atau kemampuan anak didik menggunakan bahasa yang benar. Adapun tujuan kegiatan komunikatif adalah agar siswa dapat menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengomunikasikan maksud. Di sini anak didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilannya menentukan maksud yang akan

disampaikan, memilih bentuk bahasa yang sesuai, dan dapat mengungkapkannya secara lancar. Kriteria keberhasilannya adalah terungkapnya maksud secara efektif.

Ciri-ciri pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa tampak dalam metode komunikatif yang kegiatannya dapat dilihat sebagai berikut: (1) awal pelajaran bahasa harus dipusatkan pada pemerolehan kompetensi komunikatif, bukan pada ketepatan gramatikal, (2) pelajaran perlu diarahkan pada modifikasi dan peningkatan murid dalam menemukan kaidah bahasa lewat kegiatan berbahasa, (3) guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh bahasa, bukan memaksanya mempelajari bahasa, (4) faktor afektif sangat penting dalam belajar bahasa, dan (5) kunci pemahaman dan penggunaan bahasa ialah pemerolehan kosakata. Dengan menguasai kosakata yang banyak, siswa dapat memahami bahasa yang didengar/dibacanya dan dapat mengungkapkannya secara lisan dan tulisan dengan baik (Zuchdi, 1995).

Littlewood (1984) mengemukakan bahwa konsep guru sebagai instruktur seharusnya diubah menjadi sebagai fasilitator belajar siswa, yang perannya dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) guru sebagai pengamat umum kegiatan belajar. Ia harus mengkoordinasikan kegiatan sehingga terjadi perkembangan yang padu, yang menghasilkan kemampuan komunikatif yang lebih baik, (2) guru sebagai pengelola kelas, yang mengelompokkan kegiatan dalam proses belajar, serta menyusunnya termasuk menentukan peran guru itu sendiri dalam setiap kegiatan, (3) guru boleh juga menunjukkan perannya sebagai instruktur bahasa: menyajikan bentuk-bentuk bahasa yang baru, mengontrol secara langsung penggunaan bahasa siswa, mengevaluasi, membetulkan, dan sebagainya, (4) dalam kegiatan lain, guru tidak mempengaruhi murid setelah ia mendorong mereka untuk melakukan kegiatan berbahasa, membiarkan siswa belajar bahasa lewat kegiatan tersebut. Kegiatan ini sering berupa kegiatan komunikatif, tetapi dapat juga prakomunikatif. Sementara kegiatan itu berlangsung, guru boleh bertindak sebagai penasihat atau konsultan, memberikan pertolongan bila perlu. Ia dapat juga memantau kelebihan dan kekurangan murid sebagai dasar perencanaan kegiatan belajar berikutnya, dan (5) guru dapat berperan sebagai komunikator dalam kegiatan siswa. Ia dapat merangsang dan menyajikan bentuk-bentuk bahasa yang baru tanpa menghilangkan inisiatif siswa itu sendiri.

Masalah strategi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah pemahaman guru bahasa Indonesia terhadap pendekatan komunikatif dan bagaimana meningkatkannya? (2) bagaimanakah strategi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia?, dan (3) bagaimanakah strategi meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai implementasi kurikulum bahasa Indonesia 1994 berdasarkan pendekatan komunikatif di sekolah ?

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif di sekolah-sekolah (SD, SLTP, dan SMU) melalui studi kerja sama (kolaborasi) antara guru dengan dosen lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK). Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) mendeskripsikan seberapa besar pemahaman guru terhadap pendekatan komunikatif, (2) mendeskripsikan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru dalam mengajar, dan (3) mendesain strategi pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan pendekatan komunikatif.

Metode

Setting penelitian ini adalah kelas kelas pembelajaran bahasa Indonesia di SLTP 8 Kota Yogyakarta. Sekolah ini menjadi mitra LPTK dalam program pengalaman lapangan (PPL) bagi mahasiswa praktik mengajar. Penelitian ini melibatkan dua orang dosen LPTK dan dua orang guru SLTP 8 Kota Yogyakarta. Secara umum, penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, dosen peneliti mengadakan pertemuan dengan guru untuk memperoleh informasi tentang implementasi kurikulum 1994 yang berdasarkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan pada hari Sabtu, 3 Juli 2000. *Kedua*, peneliti melakukan observasi langsung di kelas untuk melihat strategi guru mengajarkan Bahasa Indonesia.

Dari kedua kegiatan itu dihasilkan: (1) gambaran umum tentang pemahaman guru tentang pendekatan komunikatif yang masih perlu ditingkatkan dan (2) gambaran umum tentang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan guru yang masih perlu ditingkatkan dalam hal metode, teknik, pengembangan bahan, sumber bahan, serta evaluasi.

Selanjutnya, dosen dan guru peneliti menyepakati rencana tindakan. Tindakan yang dilakukan bertujuan (1) meningkatkan pemahaman guru tentang pendekatan komunikatif dan (2) meningkatkan keterampilan guru menyusun strategi dalam bentuk rencana pembelajaran dan menerapkannya dalam pembelajaran bahasa di kelas. Pelaksanaannya dilakukan melalui keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Persiapan tindakan dilakukan dengan tanya jawab dengan guru peneliti dan observasi di kelas pada saat guru mengajar. Di sini dosen menggali informasi untuk mengetahui seberapa besar pemahaman guru terhadap pendekatan komunikatif. Setelah itu, dosen melakukan observasi di kelas untuk melihat strategi guru mengajar. Kedua kegiatan itu bertujuan untuk mengetahui atau mengidentifikasi masalah. Hasil identifikasi masalah berupa kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan komunikatif, sehingga strategi pembelajarannya juga kurang komunikatif. Kemudian, guru dan dosen peneliti menyepakati rencana tindakan yang akan dilakukan, yaitu: peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap pendekatan komunikatif, peningkatan kemampuan guru membuat rencana pembelajaran yang komunikatif, dan peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan rencana pembelajaran yang komunikatif.

Tindakan yang telah direncanakan di atas dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus *pertama* tindakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap pendekatan komunikatif, serta bagaimana pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab. Dalam kesempatan ini guru peneliti diberi materi tersebut. Kriteria keberhasilannya adalah guru dapat menjelaskan seluk beluk pendekatan komunikatif, dari hakikat pendekatan, metode, teknik, materi, media yang dapat digunakan, serta evaluasi dalam pendekatan komunikatif.

Siklus *kedua* bertujuan agar guru setelah memahami pendekatan komunikatif, ia dapat membuat strategi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif, dalam bentuk rencana pembelajaran. Dosen mengingatkan kembali informasi tentang hakikat pendekatan komunikatif, metode, teknik, materi, dan evaluasi komunikatif. Hal ini sebagai bekal dalam pembuatan rencana pembelajaran yang komunikatif. Selanjutnya, dosen menerangkan dan memberi contoh pembuatan rencana

pengajaran bahasa Indonesia yang komunikatif. Setelah itu, guru diminta membuat rencana pengajaran. Adapun yang dijadikan kriteria keberhasilan adalah guru peneliti dapat mendesain rencana pembelajaran (RP) yang komunikatif untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus berikutnya.

Siklus *ketiga* guru menerapkan rencana pembelajaran yang telah dibuat pada siklus kedua di kelas. Adapun kriteria keberhasilannya adalah guru peneliti dapat menerapkan Rencana Pembelajaran yang telah dibuat berdasarkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran di kelas dilakukan oleh seorang guru, sedangkan guru peneliti yang lain bersama dosen peneliti mengamati dari belakang, sebagai observator (kolaborator).

Pemantauan dan evaluasi dilakukan oleh dosen dan guru peneliti. Pada siklus pertama dan kedua, dua orang dosen serentak mengadakan pemantauan dan evaluasi beserta guru peneliti. Namun, pada siklus ketiga dosen yang memantau pembelajaran di kelas bergantian. Jadi, hanya seorang dosen dan seorang guru peneliti.

Analisis dan refleksi dilakukan setiap selesai dilakukan tindakan. Tim peneliti membahas hasil pemantauan, mana yang sudah baik, mana yang belum, serta merencanakan kegiatan/tindakan selanjutnya.

Hasil

Kriteria keberhasilan tindakan dalam siklus *pertama*, yakni meningkatnya pemahaman guru terhadap pendekatan komunikatif telah dapat tercapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil tanya jawab yang dilakukan dosen terhadap guru tentang hal tersebut sebagai evaluasi. Guru telah dapat menjawab pertanyaan dan menjelaskan seluk beluk pendekatan komunikatif dengan baik.

Hasil akhir pemantauan itu, guru sudah memiliki pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk pendekatan komunikatif, setelah mendapat tindakan pada siklus pertama. Mereka merasa senang dan memperoleh tambahan pengetahuan untuk bekal mengajar. Hal ini seperti dikemukakan guru selama dilaksanakan tindakan dan juga diulanginya pada saat presentasi hasil penelitian ini.

Perlu dikemukakan bahwa kedua orang guru yang ikut dalam penelitian ini belum pernah mendapatkan materi pendekatan komunikatif ketika kuliah. Pengetahuan tentang pendekatan komunikatif diperolehnya melalui seminar dan penataran yang mereka anggap waktunya kurang, serta pemahamannya masih dangkal, sehingga mereka belum memahami benar pendekatan tersebut sebelum dilaksanakan tindakan dalam siklus pertama ini. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika pembelajaran bahasa yang mereka lakukan di kelas ketika dosen melakukan observasi awal masih belum tampak menggunakan pendekatan komunikatif secara benar. Bahkan satu kali tampak masih memakai pendekatan struktural.

Siklus *kedua* bertujuan agar guru dapat membuat Rencana Pelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Untuk itu, guru mempersiapkan materi, media, langkah-langkah pembelajaran, dan sekaligus membuat atau merencanakan evaluasinya.

Perwujudan pemahaman guru terhadap pendekatan komunikatif pada siklus pertama itu diwujudkan dalam pembuatan Rencana Pelajaran. Pada pertemuan pertama dalam siklus kedua ini dosen mempersiapkan beberapa contoh Rencana Pembelajaran yang berdasarkan pendekatan komunikatif. Dalam perencanaan tindakan ini disepakati bahwa guru akan mencoba beberapa teknik yang ada dalam evaluasi holistik.

Pada pertemuan pertama dalam siklus kedua ini dosen membawa beberapa contoh Rencana Pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif. Dosen bersama-sama guru mempelajari dan melakukan tanya jawab tentang contoh-contoh rencana pembelajaran tersebut, untuk memperoleh pemahaman tentang pembuatan Rencana Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif. Pertemuan itu diakhiri dengan kesepakatan bahwa guru mencoba membuat Rencana Pembelajaran bahasa di rumah. karena mereka masih harus mempersiapkan materi, media, dan membuat evaluasi. Hasilnya akan didiskusikan dalam pertemuan berikutnya.

Untuk pertemuan kedua, pembahasan difokuskan pada rencana pembelajaran menyimak dan berbicara. Dalam rencana pembelajaran menyimak dibuat 3 kali tatap muka, berbicara 3 kali pertemuan. Adapun dalam pertemuan ketiga dibicarakan rencana pembelajaran membaca dan menulis.

Diupayakan dalam setiap rencana pembelajaran untuk sekali tatap muka materi disampaikan melalui lebih dari dua keterampilan berbahasa, serta dicoba untuk menerapkan teori-teori seperti yang telah dikemukakan dalam kajian teori, yang sekiranya dapat mereka terapkan di sekolah.

Semula, hasil rencana pembelajaran menyimak dan berbicara masih kurang komunikatif dan tradisional. Artinya, guru masih banyak menerangkan dan kurang melatih siswa menggunakan bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia masih tradisional karena setiap pertemuan selalu diawali dengan bacaan. Oleh karena itu, rencana pembelajaran dilihat kembali untuk setiap keterampilan pembelajaran. Setelah melalui diskusi secara kolaboratif dengan tim, rencana pembelajaran itu direvisi. Hal itu juga terjadi pada hasil rencana pembelajaran membaca dan menulis.

Hasil pemantuan pertemuan pertama berjalan dengan baik. Pembahasan contoh-contoh rencana pembelajaran yang berdasarkan pendekatan komunikatif dapat dipahami guru dengan baik. Dalam pertemuan kedua secara kolaboratif rencana pembelajaran menyimak dan berbicara disarankan untuk diperbaiki dalam hal urutan langkah-langkahnya, keterpaduannya dengan keterampilan berbahasa yang lain, materi, serta media. Demikian pula halnya pada pertemuan ketiga, rencana pembelajaran membaca dan menulis. Namun, perbaikan pada pertemuan ketiga ini tidak sebanyak yang kedua. Pada pertemuan keempat dalam siklus ini kegiatan berupa melihat kembali rencana pembelajaran yang disarankan telah direvisi, serta membicarakan medianya .

Tindakan dalam siklus *ketiga* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Dalam hal ini mengajar dengan menerapkan rencana pembelajaran yang komunikatif. Pembicaraan dalam siklus ketiga ini akan dibagi dalam 5 hal, yaitu pembelajaran keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan evaluasi komunikatif secara holistik.

(1) Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Untuk pertemuan pertama kegiatan perencanaan tindakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak sebenarnya telah dimulai dalam siklus kedua, yakni menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan materi maupun media yang akan dipakai, termasuk membuat rekaman. Untuk pertemuan berikutnya, rencana pembelajaran dibuat setelah selesai pertemuan pertama. Hal ini agar sesuai dengan tujuan atau keterampilan apa yang akan dilatihkan kepada siswa, juga agar materinya sesuai dengan tema. Rencana pembelajaran kedua dan ketiga ini dibuat dan dikolaborasikan dengan dosen setelah pelaksanaan pertemuan pembelajaran sebelumnya.

Tindakan yang dilakukan adalah guru mengajar dengan bahan: berita dari TV, pembacaan artikel, dan pembacaan puisi. Penyampaian materi pun dilakukan sesuai dengan teori yang disarankan. Pertanyaan tidak hanya tentang isi bahan simakan seperti ketika guru mengajar sebelumnya, tetapi juga memparafrasekan dan menilai bahan simakan.

Pada pertemuan pertama yang bertujuan agar siswa dapat mencari kata kunci dari sebuah berita kurang dapat berhasil dengan baik. Hal ini tampak bahwa siswa masih kesulitan mencari kata kunci, sehingga guru di akhir pembelajaran harus mengulangi penjelasannya tentang pengertian kata kunci dan bagaimana menemukannya. Baru pada tahap kedua kemampuan menemukan kata kunci dapat meningkat, sehingga dalam menceritakan kembali isi artikel yang dibaca guru hasilnya cukup baik.

Pada pertemuan ketiga selain mencari kata kunci sebuah puisi, memparafrasekan secara tertulis, siswa juga secara sederhana dapat menilai puisi itu menurut pendapatnya disertai alasan yang sesuai, misalnya, puisi itu jelek, bagus, sedang, karena.... Atau sebaiknya ditambah. Dari pemantauan hasil pekerjaan siswa, kemampuan menemukan kata kunci cukup baik, namun siswa masih banyak yang belum dapat menilai puisi, termasuk mengemukakan alasannya .

Dalam setiap pertemuan, tugas yang harus dikerjakan siswa diberitahukan terlebih dahulu sebelum rekaman diputar atau pembacaan secara lisan dimulai. Tugas-tugas dalam pembelajaran menyimak bertujuan melatih meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Pertemuan pertama belum membuat siswa pandai menemukan kata kunci dan diulangi pada pertemuan kedua. Kemampuan menemukan kata kunci sangat bermanfaat bagi siswa. Jika siswa sudah dapat mencari kata kunci, ia akan dapat atau cepat memahami isi bahan simakan. Jika siswa paham isinya, hal ini akan memudahkannya dalam membuat parafrase, membuat ringkasan, menganalisis, dan memberikan evaluasi/komentar terhadap bahan simakan.

(2) Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Dalam pembelajaran berbicara ini kesempatan anak berpraktik berbicara ditingkatkan. Latihan yang diberikan pada pertemuan pertama latihan fisik berupa berdiri di depan kelas, intonasi, pandangan, artikulasi, volume suara, dan cara mengatasi resah dan gemetar. Pada pertemuan pertama setelah guru menjelaskan cara-cara berbicara yang baik kemudian beberapa orang siswa diminta untuk maju berbicara. Selain guru, teman lain juga diminta memberikan pertanyaan terhadap isi, saran, atau komentarnya berdasarkan teori berbicara yang baru saja dijelaskan guru.. Adapun materi yang digunakan untuk latihan berupa karangan narasi pengalaman siswa sendiri, yang merupakan hasil dari pembelajaran menulis yang diberikan sebelumnya dan siswa telah diminta untuk menguasai materi tersebut..

Pada pertemuan pertama ini isi tidak diperhatikan. Pada pertemuan kedua baru selain fisik, isi juga diperhatikan. Materinya berupa pidato, yang merupakan naskah hasil pembelajaran menulis sebelumnya. Pertemuan ketiga praktik wawancara di kelas berupa simulasi wawancara secara berpasangan dengan teman.

Pada pertemuan keempat, praktik wawancara di luar kelas. Dalam pertemuan ketiga ini diisi dengan cara membuat pertanyaan untuk wawancara. Topik wawancara ditentukan tentang 5K. Di kelas, siswa berlatih simulasi melakukan wawancara dengan temannya (secara berpasangan). Wawancara dilakukan oleh siswa dengan pejabat di lingkungan

tempat tinggalnya (RT, RW mengenai 5K). Jawaban pejabat setempat yang merupakan hasil wawancara dijadikan bahan untuk karangan siswa tentang 5K di lingkungannya.

Pada pertemuan pertama yang bertujuan untuk menghilangkan resah dan gemetar, berani memandang pendengar, menggunakan mimik muka dan gerak/isyarat tubuh dengan baik untuk mendukung maksud, tampaknya belum berhasil baik. Hal ini tampak beberapa orang yang masih bergetar suaranya, pandangannya ke bawah, atau ke atas, belum berani menatap pendengar, tingkah lakunya yang serba salah, dan sebagainya.

Pada pertemuan kedua hasilnya sudah agak baik. Selain penampilannya, penjiwaan isinya juga lebih baik dari pertemuan pertama. Yang paling hidup suasana di kelas adalah pertemuan ketiga, saat simulasi di kelas. Jawaban pemeran pejabat maupun komentar teman tentang jawaban siswa lain yang berperan sebagai pejabat setempat sering mengundang tawa.

Pada pertemuan keempat, pengecekan langsung situasi dan jalannya wawancara tidak dapat dipenuhi karena tidak adanya alat perekam wawancara. Ini merupakan suatu kendala. Hasil wawancara yang dipakai sebagai bahan karangan siswa merupakan data nyata atau akurat dari pejabat setempat. Hal ini dapat membuat karangannya bagus karena didukung data yang nyata. Hal ini terbukti dari karangan siswa yang lain yang tidak didukung data nyata.

(3) Pembelajaran Keterampilan Membaca

Pada pertemuan pertama, dilakukan latihan menghilangkan kebiasaan yang menghambat kemampuan membaca pemahaman (membaca dalam hati). Fokus latihan yang dilakukan ialah menghilangkan kebiasaan vokalisasi, subvokalisasi, membaca dengan menunjuk, kepala yang bergerak mengikuti gerak mata, regresi, dan membaca lambat. Bahan bacaannya diambil dari buku paket.

Pertemuan kedua ini selain masih menghilangkan kebiasaan buruk siswa, juga telah dilatih untuk mencari kata kunci, dan memahami isinya dengan cara menjawab pertanyaan. Bacaan diambil dari artikel surat kabar yang berjudul: “Serius, Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar”, dalam tema *Kesehatan*.

Pada pertemuan ketiga siswa dilatih membaca nyaring sebuah berita. Dalam kesempatan ini sebelum siswa berlatih, guru menjelaskan cara-cara membaca untuk orang lain dalam hal ini membaca berita, seperti sikap, pandangan, cara memegang bacaan agar bahan bacaan tidak menutupi muka si pembaca, dan sebagainya.

Pertemuan keempat melatih membaca puisi dalam kegiatan membaca nyaring. Dalam kesempatan ini latihan yang diberikan selain intonasi, artikulasi, kemerduan, suara, keberanian, juga penjiwaan terhadap isi puisi itu. Sebelum praktik, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang cara-cara membaca puisi. Kegiatan ini diakhiri dengan tugas membuat parafrase puisi yang dibacanya di rumah bahkan puisi yang dibaca siswa adalah puisi anak yang terdapat di surat kabar. Dari contoh puisi yang dibacanya itu siswa akan termotivasi menulis puisi anak. Dalam setiap pertemuan, sebelum membaca siswa diminta untuk mendiskusikan tema dari bacaan dengan teman sebangku.

Pada pertemuan pertama yang bertujuan agar siswa dapat mengilangkan hambatan dalam membaca tampaknya belum berhasil dengan baik. Terbukti masih 8 orang dari 40 siswa yang melakukan subvokalisasi maupun vokalisasi dengan suara lemah. Demikian pula masih banyak yang melakukan regresi. Di sini isi belum dinilai.

Pada pertemuan kedua tujuannya ditambah dengan latihan mencari kata kunci dari bacaan yang dibacanya. Kemudian memahami isi dengan menjawab pertanyaan. Hasil

evaluasi menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua ini hambatan membaca yang dilakukan siswa telah berkurang. Siswa juga telah dapat mencari kata kunci dengan baik, jawaban siswa tentang isi juga baik.

Pada pertemuan ketiga yang bertujuan agar siswa dapat membaca berita (membaca untuk orang lain), masih ada beberapa siswa yang belum baik antara lain masih membaca dengan suara bergetar, bacaan menutupi muka, artikulasi kurang jelas, dan suaranya masih kurang keras. Hal ini sudah agak berkurang ketika pertemuan keempat siswa membacakan untuk orang lain sebuah puisi anak dari surat kabar.

(4) Pembelajaran Keterampilan Menulis

Kegiatan perencanaan tindakan dalam pembelajaran keterampilan menulis ini sebagian besar telah dilakukan pada siklus kedua yang meliputi perencanaan pembelajaran, mencari dan menentukan materi dan media yang akan digunakan. Kegiatan dalam pembelajaran Menulis ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Adapun tujuan dalam setiap pertemuan adalah sebagai berikut. Pertemuan *pertama* bertujuan agar siswa dapat menentukan topik-topik dan membuat draf karangan. Pertemuan *kedua* bertujuan agar siswa dapat merevisi karangannya berdasarkan masukan dari teman/guru. Pertemuan *ketiga* siswa dapat menyunting karangannya sendiri maupun karangan orang lain. Pembelajaran menulis ini direncanakan menggunakan pendekatan proses, sehingga guru benar-benar mengajarkan cara membuat karangan kepada siswa.

Guru mempraktikkan strategi pembelajaran dengan pendekatan proses yang langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) pramenulis, (2) pembuatan draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi (*sharing*) (Zuchdi, 1997). Dalam pembelajaran ini siswa kadang-kadang diajak ke luar kelas untuk mengamati dan mencari inspirasi untuk bahan menulis karangan. Topik tulisan dimulai dari yang sangat dikuasai siswa, yakni pengalaman pribadi, kemudian pidato, dan wawancara.

Pada pertemuan *pertama* guru menerangkan tahap-tahap menulis. Setelah paham, kemudian siswa diminta mencoba membuat atau mencari topik-topik tulisan narasi tentang pengalamannya yang menarik. Kemudian siswa diminta untuk membuat draf dengan cara mengembangkan topik-topik yang telah diidentifikasikannya itu. Pertemuan pertama diakhiri dengan menukarkan draf tersebut dengan teman untuk dibawa pulang, diberi masukan atau saran terutama tentang isi, dan dibawa ke sekolah pada hari berikutnya.

Pertemuan *kedua* siswa diminta mengembalikan karangan temannya dan masing-masing merevisi karangannya dengan mempertimbangkan saran atau koreksi teman. Kemudian masih dalam pertemuan kedua ini siswa menyunting karangannya, dengan cara memperbaiki atau membetulkan ejaan, kesalahan bahasa (tatabahasa) dalam karangannya sendiri atau milik teman jika diminta. Dalam kesempatan ini guru bersedia pula membantunya. Pertemuan ini diakhiri dengan mengumpulkan karangan tersebut untuk dikoreksi guru.

Pada pertemuan *ketiga* guru mengembalikan karangan siswa dan tugas siswa memperbaikinya. Kemudian guru membagi tugas untuk menempelkan karangan yang telah diperbaiki tersebut pada majalah dinding yang ada di kelas, secara bergiliran untuk dibaca seluruh kelas. Setiap hari karangan yang ditempelkan diganti. Nilai yang diberikan guru tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi keaktifan, usaha, serta partisipasi siswa di kelas juga dinilai. Dalam pembelajaran menulis ini pun dikaitkan

dengan pembelajaran aspek keterampilan berbahasa yang lain, seperti membaca (hasil karangannya sendiri).

Dari uraian di atas tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran keempat aspek keterampilan berbahasa diajarkan secara terpadu. Jadi, dalam setiap pertemuan pokok bahasan benar-benar tidak hanya diajarkan lewat satu aspek keterampilan saja. Tidak seperti cara mengajar sebelumnya, dalam pelaksanaan tindakan ini guru mengurangi dominasinya di kelas, sehingga siswa tampak lebih aktif, dan suasana kelas menjadi hidup.

(5) Evaluasi Pembelajaran Secara Holistik

Evaluasi pembelajaran dilakukan di kelas dan di luar kelas/di luar jam pelajaran. Sesuai dengan teori, pembelajaran dengan pendekatan komunikatif yang dilakukan secara holistik, Yeager (1991) menganjurkan guru mau mengembangkan cara atau teknik membuat penilaian secara informal, serta mau menyediakan/membuat catatan tentang perkembangan atau peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa secara individual. Dalam penelitian ini, guru melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) melakukan wawancara dan survei kepada siswa tentang membaca: bacaan yang disenangi, berapa jam membaca dalam sehari, berapa buku dalam seminggu/sebulan/yang dibaca, (2) menyuruh siswa menceritakan kembali apa yang disimak maupun dibacanya, baik di kelas maupun tugas di rumah, (3) membaca buku/bacaan yang disenangi dan menulis di majalah dinding, dan (4) membuat catatan penilaian siswa secara individual yang dibawa guru setiap kali mengajar supaya sewaktu-waktu dapat menilai kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, kosakata, dan struktur. Dalam satu kali pertemuan guru dapat menilai berbagai kemampuan siswa, meskipun dalam setiap keterampilan hanya beberapa siswa saja.

Pembahasan

(1) Strategi Pembelajaran Menyimak

Dari hasil observasi dan refleksi ternyata media pengajaran, materi, dan tugas atau pertanyaan yang bervariasi dan bergradasi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menyimak. Hal ini karena teknik menyimak untuk suatu jenis materi akan berbeda dengan materi lain. Misalnya, menyimak lagu akan lain dengan menyimak lawak. Demikian pula bila materi itu berkaitan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari akan mendukung penggunaan bahasa yang komunikatif. Pada saat pemberian tindakan menyimak studi dengan teknik 5R, siswa sedikit mengalami kesukaran karena belum terbiasa. Agar siswa dapat menguasai teknik tersebut yang nantinya berguna dalam belajar, kepada siswa dibagikan bahan langkah-langkah 5R tersebut agar ditempelkan di ruang belajar di rumah dan digunakan setiap ia belajar. Di samping itu, teknik menyimak 5R itu juga dipasang/ditempel di dinding kelas.

(2) Strategi Pembelajaran Berbicara

Dalam pembelajaran berbicara, sikap guru sangat menentukan berani tidaknya siswa tampil di depan kelas, atau berdiskusi dengan teman sebangku, sekelompok, atau diskusi kelas. Guru yang otoriter dan kurang ramah dapat menyebabkan siswa takut berbicara. Latihan fisik yang diperlukan dalam berbicara di tempat umum maupun di depan kelas akan sangat membantu penampilan. Demikian pula isi atau materi pembicaraan dan penguasaan isi oleh pembicara. Penyajian materi yang bergradasi tingkat kesulitan, dan dimulai pada hal-hal yang dikuasai atau dialami siswa sangat menunjang

keberhasilan berbicara. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan oleh guru dalam penelitian ini dapat dikatakan baik, dan materinya aktual. Dalam pembelajaran berbicara ini siswa harus dilatih berani dan dapat memberikan informasi dan mengemukakan opini atau pendapatnya disertai alasan yang masuk akal.

(3) Strategi Pembelajaran Membaca

Latihan menghilangkan kebiasaan jelek yang menghambat kecepatan dan pemahaman membaca merupakan langkah awal untuk meningkatkan kemampuan membaca. Kemudian setelah itu baru pelaksanaan strategi pengajaran membaca yang terencana akan menambah keberhasilan membaca. Materi bacaan yang diambil dari berbagai sumber yang juga kontekstual akan bermanfaat bagi siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Utari Subiyakto (1993) yang mengatakan bahwa materi pembelajaran terdiri atas tiga macam: (1) materi yang berdasarkan teks, (2) materi yang berdasarkan tugas, dan (3) materi yang berdasarkan bahan otentik.

Seperti pada pemberian teknik 5R dalam menyimak, pemberian teknik SQ3R dalam membaca untuk studi ini pun mengalami kesulitan pada awalnya. Hal ini karena kebiasaan anak adalah membaca bacaan terlebih dahulu baru menjawab atau membaca pertanyaannya. Untuk itu, siswa diberi bahan langkah-langkah SQ3R agar dapat ditempelkan di ruang belajar. Hal ini agar ia hapal serta digunakan setiap membaca bacaan. Di samping itu, teknik tersebut juga ditempel di dinding kelas.

(4) Strategi Pembelajaran Menulis

Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling sukar dari keempat keterampilan berbahasa. Tidak banyak siswa/orang yang suka menulis. Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis merupakan terobosan untuk membuat siswa senang menulis, menganggap menulis itu mudah. Dari hasil observasi dan pernyataan guru, penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis memang menunjukkan hasil yang menggembirakan. Siswa tampak aktif berdiskusi membicarakan tugasnya, karangan yang dibuatnya, dan saling memberikan masukan. Di sini siswa juga tidak merasa dikejar-kejar waktu untuk menyelesaikan karangannya saat itu juga. Hal inilah yang membuat hasil tulisannya lebih bagus, lebih kaya/luas karena banyak masukan dari teman atau guru. Memang banyak manfaat dalam penerapan pendekatan proses ini dalam pembelajaran menulis.

(5) Evaluasi Komunikatif

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa baik berupa tes maupun nontes sangat membantu penilaian guru terhadap siswa. Penerapan evaluasi holistik dalam pengajaran bahasa memang sedang menjadi isu penting dalam pembelajaran bahasa. Strategi pengamatan dan evaluasi informal memang penting dilakukan guru dalam mengevaluasi keberhasilan siswa. Demikian juga pembuatan dan penerapan cara siswa dalam penelitian dapat dihargai. Dengan cara menilai seperti itu untuk memberi nilai akhir minimal 6 kepada siswa bukanlah hal yang sulit, karena nilai yang terkumpul banyak dan beragam, dan guru akan cepat mengetahui di bidang apa siswa itu lemah dan perlu diremidi. Apakah keterampilan menyimaknya, membacanya, strukturnya, dan sebagainya.

Siswa kelas 1 SLTP merupakan siswa yang masih anak-anak. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya dalam membaca yang menghambat kemampuannya membaca masih terbawa. Melihat hal itu guru ingin meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan terlebih dahulu menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk itu, seperti

vokalisasi, subvokalisasi, membaca sambil menunjuk tulisan yang dibacanya, dan gerak mata yang regresi. Kemudian latihan ditingkatkan dengan melatih mencari kata kunci dari bacaan, dan memahami isi dengan menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali isi bacaan.

Keterampilan yang dilatihkan tidak hanya membaca pemahaman, tetapi juga membaca nyaring/untuk orang lain. Ternyata dalam berlatih membaca berita yang diupayakan seperti pembaca berita di TV, hal ini dapat meningkatkan keinginannya untuk dapat membaca nyaring dengan baik, siapa tahu ia besok akan menjadi penyiar TV/radio. Demikian pula saat membacakan puisi, siswa akan dapat terdorong mencintai sastra dengan meningkatnya kemampuan mereka membaca nyaring sebuah puisi. Untuk itu, puisi yang mudah, dan sesuai dengan kemampuan anak (puisi anak dari surat kabar), tepat untuk media pengajaran di SLTP. Selain meningkatkan kemampuan membaca puisi, dan meningkatkan motivasi anak terhadap sastra, juga dapat memotivasi anak menulis puisi seperti yang terdapat di surat kabar yang dibacanya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Ternyata belum semua guru memahami pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik meskipun sudah lama dianjurkan pemakaiannya sebagaimana tersurat dalam kurikulum 1994 (GBPP 1999 yang disempurnakan).
- (2) Terbukti bahwa penerapan pendekatan komunikatif yang benar dapat membuat siswa aktif dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik lisan (menyimak dan berbicara) maupun tulisan (membaca dan menulis).
- (3) Evaluasi holistik dalam menunjang penerapan pendekatan komunikatif sangat bermakna dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- (4) Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis dapat dijadikan acuan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SLTP.

Saran

Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditindaklanjuti dengan cara menyosialisasikan/menyebarnya kepada guru-guru lain melalui pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), atau pada saat guru menjadi tutor untuk guru-guru di SLTP imbas.

Daftar Rujukan

- Littlewood, William. (1984). *Communicative Language Teaching an Introduction*. Sydney: Cambridg University Press.
- Yeager, David Clark. (1991). *The Whole Language Companion*. Glenview. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Zuchdi, D. (1997). *Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses*. Karya ilmiah Disajikan dan dibahas pada Sidang Senat Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta.
- Zuchdi, D. (1995). "Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa", Makalah disampaikan pada *Penataran Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Guru-guru Bahasa Indonesia se-DIY*.

